

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

Konsep dan metode pengembangan yang digunakan dalam pengembangan tokoh Yaksa Tri Durga dalam pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka yang berjudul “Hanoman Duta” adalah pengembangan 4D, sebelum menerapkan metode 4D tersebut, tahap yang dilakukan yaitu mencari dan mengumpulkan referensi terkait cerita Hanoman Duta dan pertunjukan teater tradisi. Metode 4D ini terdiri dari tahap *define* (pendefinisian), *design* (perencanaan), *develop* (pengembangan), dan *dessiminate* (penyebarluasan)..Berikut penjelasannya :

A. Define (pendefinisian)

Strategi pengembangan pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses membaca, memahami, mempelajari, mengkaji terkait cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, alur cerita tokoh, dan pendefinisian tokoh Yaksa Tri Durga versi asli dan dikemas secara lebih modern menggunakan unsur *techno* yang sesuai dengan alur cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

1. Analisis Naskah Cerita Hanoman Duta.

Kerajaan Alengka adalah sebuah kerajaan yang perintah oleh Prabu Rahwana, kerajaan yang sering disebut juga kerajaan Ngalengkdiraja. Prabu Rahwana yang memiliki sifat antagonis dan serakah karena ingin memiliki Dewi Sinta istri Raja Ramawijaya dan menculiknya secara diam-diam sedangkan Prabu Rahwana sudah mempunyai seorang istri.

Dewi Sayempraba adalah istri Prabu Rahwana yang berwujud sama dengan Prabu Rahwana yaitu berwujud seorang Raseksi. Di kerajaan Alengka Dewi Sayempraba mempunyai 5 dayang raseksi yang sangat setia menemani dan selalu mengikuti apapun perintah yang di perintahkan oleh Dewi Sayempraba.

Para dayang Raseksi yang diperintahkan oleh Prabu Rahwana untuk menjaga dan melayani Dewi Sinta selama diculik dan ditempatkan di taman Argasoka di wilayah Kerajaan Alengka. Dan juga menghalangi Hanoman untuk menemui Dewi Sinta dengan segala macam cara.

Tokoh Raseksi dalam cerita Hanoman Duta, adalah tokoh yang memiliki tubuh yang indah sempurna pada umumnya, tetapi pada bagian muka mereka adalah seorang rasaksa yang memiliki mulut, gigi bertaring, wajah yang buruk rupa, rambut yang panjang serta berantakan.

2. Analisis Karakter dan Karakteristik

Analisis tokoh Yaksa Tri Durga dalam cerita Hanoman Duta dibagi dua yaitu analisi Karakter Yaksa Tri dan karakteristik Yaksa Tri Durga yang sesuai cerita tokoh di dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”:

a. Analisis Karakter Tokoh Yaksa Tri Durga

Tokoh Yaksa Tri Durga dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, memiliki sifat yang jahil, setia, pemberani, licik, dan tanggung jawab.

b. Analisis Karakteristik Tokoh Yaksa Tri Durga

Tokoh Yaksa Tri Durga dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” memiliki karakteristik yang digambarkan wanita yang berparas cantik namun memiliki gigi yang tajam seperti taring, berkulit merah, berambut panjang, dan bermata tajam.

3. Analisis Sumber Ide

Sumber ide yang diambil untuk tokoh Yaksa Tri Durga yaitu tokoh wayang yang bernama Dewi Sayempraba. Dewi Sayempraba adalah salah satu tokoh yang muncul dalam cerita Ramayana. Ia adalah putri Prabu Wisarma, Raja rasaksa Negara Kotawindu dengan Dewi Merusapami.



Gambar 1. Sumber Ide Dewi Sayempraba
(<https://www.google.com/>)

4. Analisis Pengembangan Sumber Ide

Sumber ide yang digunakan dalam penciptaan tokoh Yaksa Tri Durga pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka yang bertema Hanoman Duta adalah tokoh wayang Sayempraba. Dewi Sayempraba menjadi sumber *stilisasi* untuk menggambarkan tokoh Yaksa Tri Durga, garis besar yang diambil dan dikembangkan yaitu pada bagian wajah dan rambut yang panjang tidak beraturan, namun memiliki tubuh yang indah layaknya dewi. Perpaduan antara *stilisasi* irah-irahan dan aksesoris ataupun kostum yang dikenakan di badan merupakan perpaduan unsur *techno* dan tradisional.

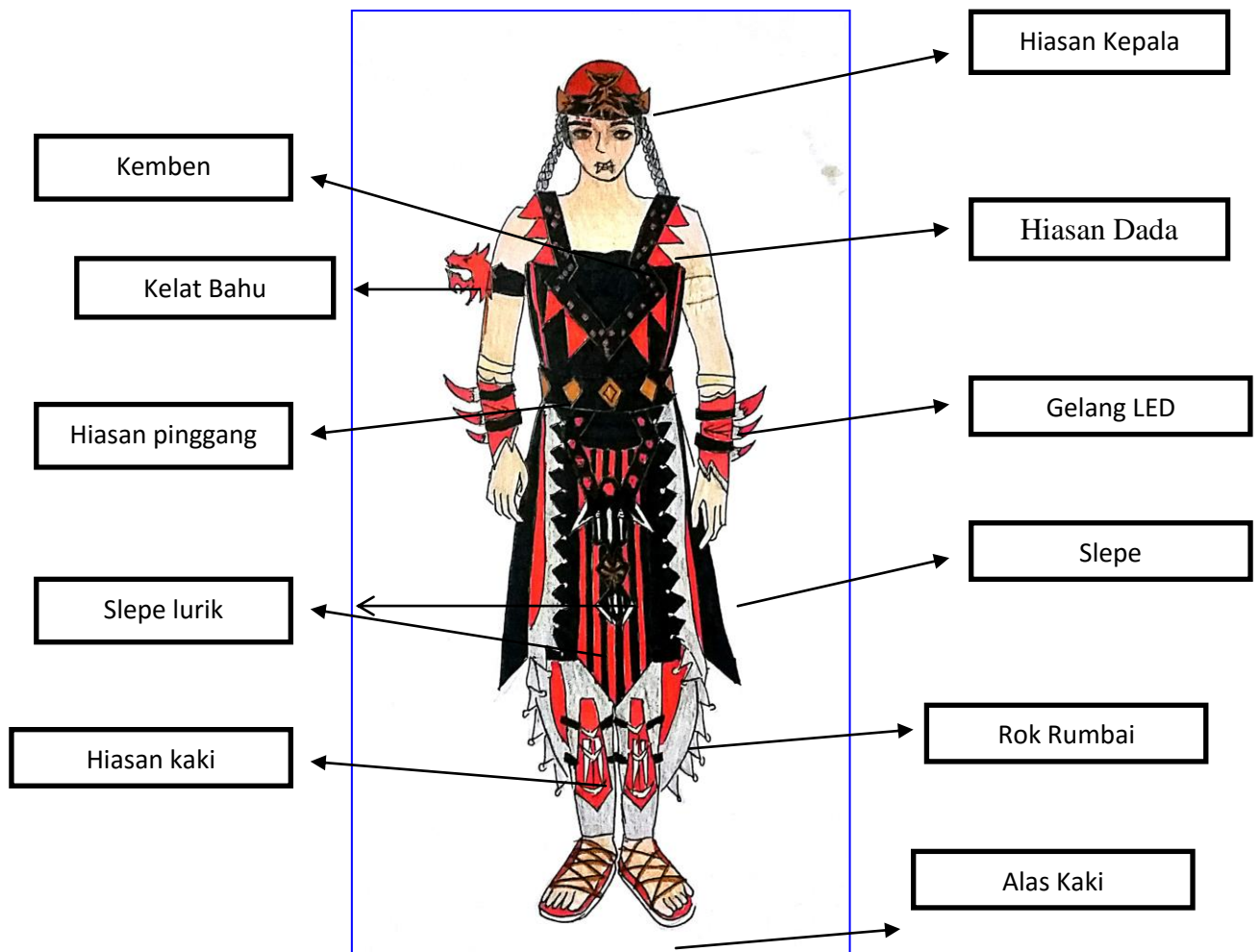
Pengembangan sumber ide menggunakan metode *stilisasi*, pengembangan ini dipilih karena *stilisasi* merupakan penggambaran bentuk yang menambahkan bentuk satu demi bentuk satu bentuk yang lebih rumit. Hampir seluruh bagian dikembangkan secara modern dan *techno*. Pengembangan sumber ide yang akan dikembangkan ialah di bagian irah-irahan yang berbentuk seperti kepala berbentuk naga yang agak sedikit terlihat 3 dimensi, *slendang slepe*, hiasan baju atau hiasan dada, kain *jarik* yang digantikan dengan kain lurik, serta bagian tangan dan kaki. Semua *stilisasi* dan pengembangan itu untuk mendukung dan memperkuat karakter.

Berdasarkan jabaran sumber ide dan pengembangan yang digunakan dalam pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” tokoh Yaksa Tri Durga yaitu *stilisasi*. Pengembangan sumber ide

stilisasi yang digunakan dalam pengembangan tokoh Yaksa Tri Durga ini karena *stilisasi* merupakan penggambaran bentuk yang satu kesatuan yang diberi sentuhan unsur *techno*. Cara yang dilakukan dalam menanamkan objek tersebut dengan menambahkan ukiran pada muka tepatnya bagian mata atau rias wajah, hiasan pada rambut serta penambahan irah-irahan dengan sentuhan bentuk aksen naga, penambahan pada bagian dada hiasan baju, bahu yang akan diberi kelat bahu berbentuk naga, dengan mencampur warna merah, hitam, dan silver, penambahan hiasan pinggang seperti *selendang slepe* dan ikat pinggang serta alas kaki yang lebih modern, serta pembuatan rok yang dibuat jatuh menyebar dibawah serta sentuhan *techno* dengan lampu *LED (Light Emitting Diode)* berwarna merah dibagian tangan dan kaki.. Serta mengurangi beberapa aksen seperti tidak membawa senjata atau properti.

B. Design (Perencanaan)

Metode pengembangan dalam tahap *design* (Perencanaan/Perancangan) merupakan tahap berupa perancangan konsep-konsep yang mengacu pada desain kostum dan aksesoris, desain tata rias wajah, desain pagelaran, Konsep-konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penarapan unsur dan prinsip desain.



Gambar 2. Desain Kostum Secara Keseluruhan
(Sketsa: Larasati, 2019)

1. Desain Kostum

Kostum tokoh Yaksa Tri Durga terdiri dari *kemben torso*, *selendang slepe* dengan kain lurik motif hitam dan merah yang dibuat bentuk *selendang modern*, rok yang menggunakan kain satin warna hitam untuk bagian dalam, untuk bagian rok yang luar menggunakan bahan *woci* warna merah dan celana dengan warna abu-abu *metalix*. Bagian kostum yang berkonsep *techno* ada pada bagian aksesoris yang berbentuk

geometris atau berunsur garis tidak lengkung dan warna, serta pada bagian aksesoris tangan dan kaki yang diberi tambahan lampu *LED*. Yang semua warna kostum diatas mengambil karakter Yaksa Tri Durga yang melambangkan keberanian dan berwatak antagonis dengan harapan bahwa tokoh Yaksa Tri Durga dapat disampaikan melalui warna dan desain kostum, harapannya agar tokoh Yaksa Tri Durga dapat menjadi dayang raseksi dikerajaan Alengka dengan panutan Dewi Sayempraba, sedangkan aksesoris terdiri dari hiasan kepala, hiasan pada baju, hiasan tangan dan hiasan kaki.

Desain kostum dan aksesoris tokoh Yaksa Tri Durga dibuat berdasarkan pengembangan sumber ide yang digunakan dan untuk menunjukkan karakter Yaksa Tri Durga yang berani, licik, dan menakutkan. Dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan gerak tokoh. Sehingga dalam perancangan kostum ini, desain tidak terlalu rumit agar tidak menghambat gerak atau koreografi dari tokoh Yaksa Tri Durga.

a. *Longtorso/kemben*

Longtorso atau *kemben* adalah kain penutup badan atau dada yang biasanya dilengkapi dengan *slepe* atau *selendang*. Selain digunakan sebagai penutup badan *longtorso* sebagai kostum atasan yang bertujuan untuk membentuk tubuh lebih indah dan lebih tegap, sehingga membentuk bagian tubuh tertentu seperti payudara dan lekuk tubuh karena wujud raseksi berbadan indah.

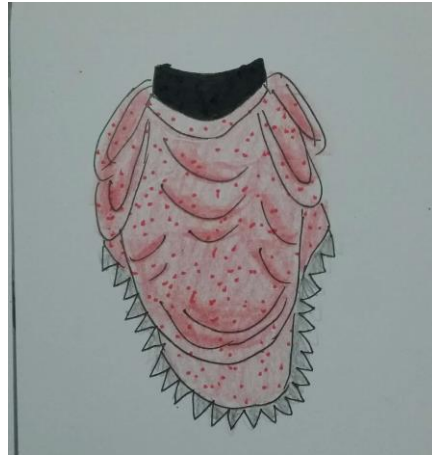


Gambar 3. Desain Kostum *Longtorso*
(Sketsa: Larasati, 2019)

b. Rok

Rok merupakan pelengkap kostum yang berfungsi sebagai penunjang dari penampilan keseluruhan kostum. Desain rok dibuat modern dengan penambahan *selendang* yang mengelilingi pinggang, rok yang membentuk diagonal kebelakang dan tambahan aksesoris *krincing* agar memperkuat karakter tokoh Yaksa Tri Durga.

Desain hiasan rok yang akan dirancang dan digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan rok menerapkan prinsip keseimbangan. Unsur bentuk pada desain hiasan rok menggunakan unsur bentuk geometris.



Gambar 4. Desain Rok
(Sketsa: Larasati, 2019)

c. Celana

Desain celana memilih bahan *latex* agar mendapatkan lekuk kaki dengan pemilihan warna *silver* sebagai penegas. Penggunaan celana sendiri merupakan pengembangan dari wujud wayang Sayempraba yang tidak memakai celana kemudian diciptakan celana agar mendapat kesan yang simple dan lebih modern dengan mempertimbangkan unsur harmoni dengan kostum rok tokoh Yaksa Tri Durga.



Gambar 5. Desain Celana
(Sketsa: Larasati, 2019)

2. Desain Aksesoris

Aksesoris tokoh Yaksa Tri Durga terdiri dari hiasan kepala, hiasan dada, hiasan pinggang, kelat naga, kalung, dan aksesoris bagian pundak tangan, alas kaki. Desain aksesoris tokoh Yaksa Tri Durga dibuat untuk menunjukkan dan mendukung karakter Yaksa Tri Durga yang jahat, licik, tegas, berani, kasar dengan mempertimbangkan kaslian sumber ide yang tidak bersebrangan dengan *stilisasi* tokoh Yaksa Tri Durga dan dengan sumber ide yang baik. Sehingga dalam pembuatan desain dan perancangan aksesoris ini, desain tidak terlalu rumit dan kaku agar tidak menghambat gerak atau koreografi dari tokoh Yaksa Tri Durga.

a. Hiasan Kepala

Desain aksesoris hiasan kepala yang akan dibuat dan dikenakan oleh Yaksa Tri Durgs menerapkan beberapa unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan kepala. Menerapkan prinsip keseimbangan dan bentuk yang mewakili karakter tokoh Yaksa Tri Durga.

Unsur bentuk pada desain pada mahkota atau irah-irahan menggunakan unsur berbentuk kepala naga, karena unsur naga dalam lingkup raseksi adalah sebagai benang merah yang menandakan ciri khas dari tokoh Sayempraba. Unsur warna pada desain menerapkan warna hitam dan merah yang diberi sedikit warna *silver* yang melambangkan keberanian dan kesetiaan. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain kepala Yaksa Tri menggunakan prinsip

keseimbangan simetris karena bagian sebelah kanan dan kiri itu sama atau sejajar.



Gambar 6. Desain Hiasan Kepala
(Sketsa: Larasati, 2019)

b. Hiasan Dada

Desain aksesoris hiasan dada yang dirancang dan dikenakan oleh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan dada menerapkan prinsip keseimbangan.

Untuk unsur pada desain hiasan dada menggunakan unsur bentuk geometris. Unsur warna pada desain hiasan dada berupa warna merah dan hitam yang melambangkan keberanian dan hitam yang melambangkan kegagahan. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain hiasan dada yang digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan prinsip menggunakan prinsip keseimbangan simetris.



Gambar 7. Desain Hiasan Dada
(Sketsa: Larasati, 2019)

c. Kelat Naga

Desain aksesoris kelat naga yang akan dikenakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris kelat bahu menerapkan prinsip keseimbangan.

Unsur bentuk pada desain kelat bahu menggunakan unsur bentuk kepala naga. Unsur warna desain pada kelat naga menerapkan warna hitam dan merah yang melambangkan keberanian dan kegagahan dan sedikit warna *silver* dan tembaga. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain kelat naga yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan prinsip keseimbangan asimetris.



Gambar 8. Desain Kelat Naga
(Sketsa: Larasati, 2019)

d. Hiasan Tangan

Desain aksesoris hiasan tangan yang akan dirancang dan dikenakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur warna, dan unsur garis, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan tangan menerapkan prinsip keseimbangan.

Unsur bentuk pada desain gelang tangan menggunakan unsur bentuk geometris. Unsur warna pada desain hiasan tangan menerapkan warna hitam, merah dan silver yang melambangkan kegagahan dan kesetiaan. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain hiasan tangan yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan prinsip keseimbangan simetris.



Gambar 9. Desain Hiasan Tangan
(Sketsa: Larasati, 2019)

e. *Selendang Slepe*

Desain aksesoris *selendang* yang akan dirancang dan dikenakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris selendang menerapkan prinsip keseimbangan.

Unsur bentuk pada desain selendang menggunakan unsur bentuk geometris. Unsur warna pada desain selendang menerapkan warna hitam dan merah dengan menggunakan bahan kain lurik yang bermotif garis lurus yang melambangkan keberanian dan watak jahat. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain *selendang* yang digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan prinsip keseimbangan simetris.



Gambar 10. Desain *Selendang Slepe*
(Sketsa: Larasati, 2019)

f. Hiasan Pinggang

Desain hiasan pinggang yang akan dipakai oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan bentuk persegi panjang yang melilit seperti sabuk di pinggangnya. Bentuk persegi dalam bentuk hiasan pinggang dapat disimpulkan bahwa kotak berarti tegas, disiplin, dan tanggung jawab dan dengan warna hitam dan putih dengan aksent berbentuk seperti *diamond*. Yang melambangkan keberanian, kegagahan, dan serta menonjolkan karakter dari seorang tokoh Yaksa Tri Durga. Dan dengan sentuhan unsur keindahan dibagian pinggang dengan memberikan gliter untuk sentuhan warna *techno*.



Gambar 11. Desain Hiasan Pinggang
(Sketsa: Larasati, 2019)

g. Hiasan Kaki

Desain aksesoris hiasan kaki yang akan dirancang dan dikenakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menerapkan unsur desain berupa unsur warna, dan unsur garis, untuk prinsip desain, aksesoris gelang tangan menerapkan prinsip keseimbangan.

Unsur bentuk pada desain hiasan kaki menggunakan unsur bentuk geometris. Unsur warna pada desain hiasan menerapkan warna hitam, merah dan *silver* yang melambangkan kegagahan dan kesetiaan. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain hiasan tangan yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan prinsip keseimbangan simetris.



Gambar 12. Desain Hiasan Kaki
(Sketsa: Larasati, 2019)

h. Alas Kaki

Pada desain sepatu menerapkan unsur desain berupa warna-warna yang akan digunakan dengan perpaduan warna tembaga yang mengartikan penduduk kasta 3 atau kasta para dayang dan prajurit.

Pada bagian pinggir alas kaki diberi hiasan berupa manik-manik berbentuk lingkaran yang melambangkan keharmonisan dan

kenyamanan. Pada bagian atas alas kaki terdapat ikatan tali yang mengelilingi petgelangan kaki bagian bawah yang melambangkan kekuatan, dan kemegahan yang dihasilkan pada perpaduan tali dan alas kaki.



Gambar 13. Desain Alas Kaki
(Sketsa: Larasati, 2019)

3. Desain Tata Rias Karakter

Konsep rancangan atau desain tata rias wajah tokoh Yaksa Tri Durga merupakan tata rias wajah karakter. Tata rias karakter dipilih karena menggambarkan salah satu bagian tubuh dari sumber ide atau karakteristik tokoh. Tata rias karakter merupakan tata rias yang menjadi satu kesatuan dengan riasan wajah yang ada pada bagian mata dan alas bedak talent. Tata rias karakter yang di aplikasikan adalah menggambarkan karakter dan karakteristik Yaksa Tri Durga.

Unsur desain yang dipakai dalam desain tata rias karakter Yaksa Tri Durga meliputi unsur garis dan warna. Unsur garis yang dipilih adalah vertikal yang menggambarkan tokoh yang tanggung jawab dan setia

sedangkan unsur warna menggunakan warna merah pada tata rias Yaksa Tri Durga sebagai Raseksi yang menggambarkan kegarangan.



Gambar 14. Desain Tata Rias Karakter
(Sketsa: Violita, 2019)

Pembuatan desain tata rias wajah, konsep penerapan prinsip dan unsur desain merupakan tahap yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya sebuah tata rias karakter yang mendukung tokoh Yaksa Tri Durga.

4. Desain Penataan Rambut

Pada tahap desain penataan rambut menampilkan tatanan yang akan di munculkan pada tokoh Yaksa Tri Durga. Desain tatanan akan dibuat untuk menunjang karakter tokoh Yaksa Tri Durga. Desain penataan rambut Yaksa Tri Durga menggunakan unsur desain garis dan warna. Sedangkan untuk prinsip desainnya menggunakan keseimbangan. Unsur garis yang diterapkan pada desain penataan rambut berupa keping yang di bagi menjadi beberapa bagian.

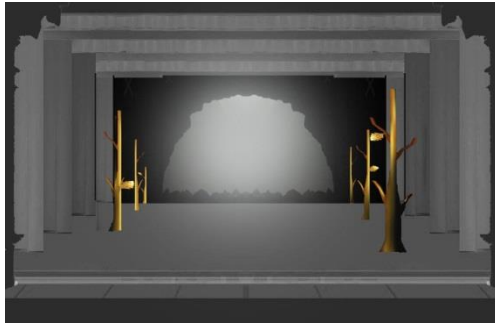
Unsur warna yang digunakan adalah unsur hitam dan merah. Prinsip desain yang digunakan pada desain penataan menggunakan prinsip keseimbangan. Jenis keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan tidak simetris. Penataan rambut pada tokoh Yaksa Tri Durga menggunakan pola penataan *back* atau kepang kecil-kecil bagian belakang dan penataan *crown* atau diberi tambahan volume rambut sintetis berbentuk seperti *mowhak* karena harus menunjukkan keberanian dan karakteristik seorang dayang rasaksa sehingga memberi kesan yang nyata.

5. Desain Pergelaran

Konsep rancangan pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” memakai rancangan desain rancangan *type* panggung *proscenium* adalah bentuk panggung yang dibuat dimana penonton menyaksikan aksi para pemain *actor* atau lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium*. Yang menggambarkan kerajaan Alengka dan Ayodya, pemakaian proyektor untuk mendukung pementasan untuk adegan Hanoman *Mabur*, Anoman *Obong* yang terlihat benar-benar terjadi karena tiga dimensi.

Teknik *kelir waring* digunakan saat adegan setanan. Teknik ini menggunakan kain *tile* transparan dengan dilengkapi lampu sorot, *ultraviolet*. Suasana panggung dibuat gelap seakan-akan menembus pohon besar. Gamelan sebagai bentuk kesenian untuk mengiringi tarian dan *scenario*. Alunan musik untuk gamelan Jawa dimainkan oleh

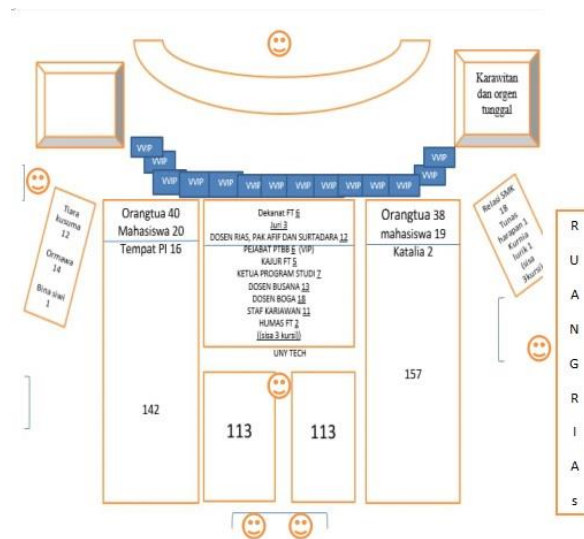
sekelompok penabuh yang disebut *karawitan* dengan campuran musik modern.



Gambar 15. Desain Panggung
(Sumber: Agus Prasetya, 2018)



Gambar 16. Desain Backstage
(Sumber: Agus Prasetya, 2018)



Gambar 17. Layout Ruangan
(Sumber: PDD, 2018)

Desain *layout* dibuat sedemikian rupa agar target utama pertunjukan yaitu generasi muda dan penonton tradisi tidak terganggu atau terhalang oleh panitia atau *crew* yang sedang bekerja, sehingga semua *audiens* dapat menikmati pertunjukan teater.

C. *Develope* (pengembangan)

Metode pengembangan dalam tahap *develop* teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” dengan pengembangan yang dilakukan melalui langkah validasi. Validasi meliputi validasi desain kostum dan aksesoris yang diikuti dengan revisi. Validasi desain tata rias karakter yang diikuti dengan revisi, validasi tata rias karakter yang merupakan tahap untuk menghasilkan karya tokoh Yaksa Tri Durga dan diikuti dengan revisi.

1. Validasi Rancangan atau Desain Kostum

Desain kostum atau aksesoris serta tata rias wajah yang dibuat untuk tokoh Yaksa Tri dibuat dalam bentuk yang sesuai dengan bentuk sumber ide yaitu Sayempraba, karena kostum akan digunakan oleh talent orang dewasa, maka kostum dibuat sesuai dengan ukuran talent namun dibuat tidak menghambat gerak atau koreo dari tokoh Yaksa Tri. Penerapan prinsip dan unsur desain merupakan tahap yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya sebuah kesatuan utuh antara kostum dan aksesoris serta tata rias karakter yang mendukung tokoh Yaksa Tri Durga yang akan diperankan sesuai dengan tuntutan karakter yang sudah ditentukan.

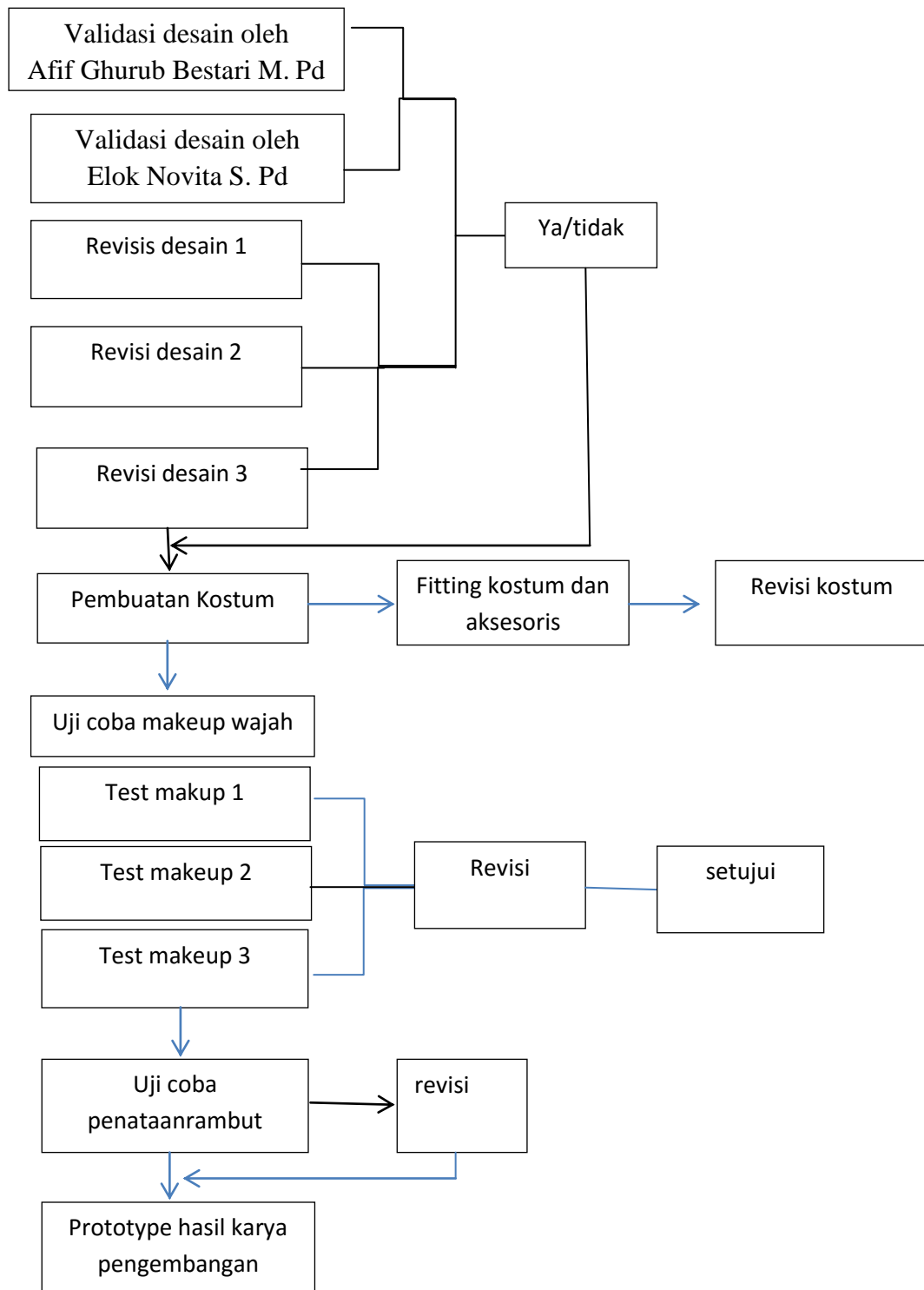
Setelah desain dibuat, kemudian melakukan validasi oleh ahli atau pakar serta validasi oleh dosen pembimbing dan ketika desain telah disetujui atau diterima oleh ahli dan pembimbing, maka dilanjutkan untuk pembuatan kostum dengan *talent. Fitting* kostum dilakukan 2x pada tanggal 16 Desember 2018 dan *fitting 2* dilakukan pada tanggal 26 Desember 2018. *Fitting* kostum bertujuan untuk menyesuaikan ukuran kostum dengan tubuh talent. Apabila dalam proses fitting kostum terdapat kekurangan pada kostum, maka kostum dapat diperbaiki.

2. Validasi Rancangan atau Desain Rias Wajah

Tahap berikutnya adalah tahap validasi tata rias wajah. Validasi atau tes *make up* dilakukan selama proses pembuatan kostum. Setelah validasi makeup disetujui oleh dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya adalah menghasilkan *prototype* tokoh yaitu merupakan hasil dari validasi mulai dari *make up* karakter, hingga kostum dan aksesoris yang akan ditampilkan oleh tokoh Yaksa Tri Durga di pertunjukan pada tanggal 26 Januari 2019.

3. Validasi *Prototype* Hasil Karya Pengembangan

Tahapan ini adalah tahap terakhir dimana hasil dari desain kostum, aksesoris, serta rias wajah karakter yang sudah dikembangkan akan ditampilkan pada pertunjukan tanggal 26 Januari 2019.



Bagan 18. Alur *Develop* Pengembangan
(Sumber: Pedoman Laporan Tugas Akhir, 2018)

D. *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Metode pengembangan tahap *desiminate* pada teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” akan membahas mengenai rancangan pertunjukan, penilaian akhir (*grand juri*), gladi bersih, gladi kotor, dan pertunjukan.

1. Rencana Perencanaan

Pertunjukan yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2016 adalah teater tradisi yang berjudul Mahasatya Di Bumi Alengka. Yang rencananya akan ditampilkan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 12.00 WIB dengan melibatkan 39 *talent* yang berasal dari Unit Kegiatan Ramayana Prmbanan Yogyakarta.

2. Penilaian Ahli (*Grand Juri*)

Diselenggarakan pada Sabtu, 12 Januari 2019 bertempat di lantai 3 Gedung Kantor Pusat Layanan Terpadu Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penilaian ahli atau *grand juri* akan melibatkan 3 ahli dalam bidang masing-masing yaitu, Esti Susilarti sebagai ahli pemerhati seni, dan Hadjar Pamadhi selaku ahli penggerak dan pelaku seni, Darmawan Dadijono selaku pemerhati seni tari. Penilaian para ahli (*grand juri*) dilaksanakan bersamaan dengan foto *booklet*, yang bertujuan untuk menghindari keterbatasan waktu apabila foto *booklet* dilaksanakan pada saat pertunjukan utama.

3. Gladi Kotor

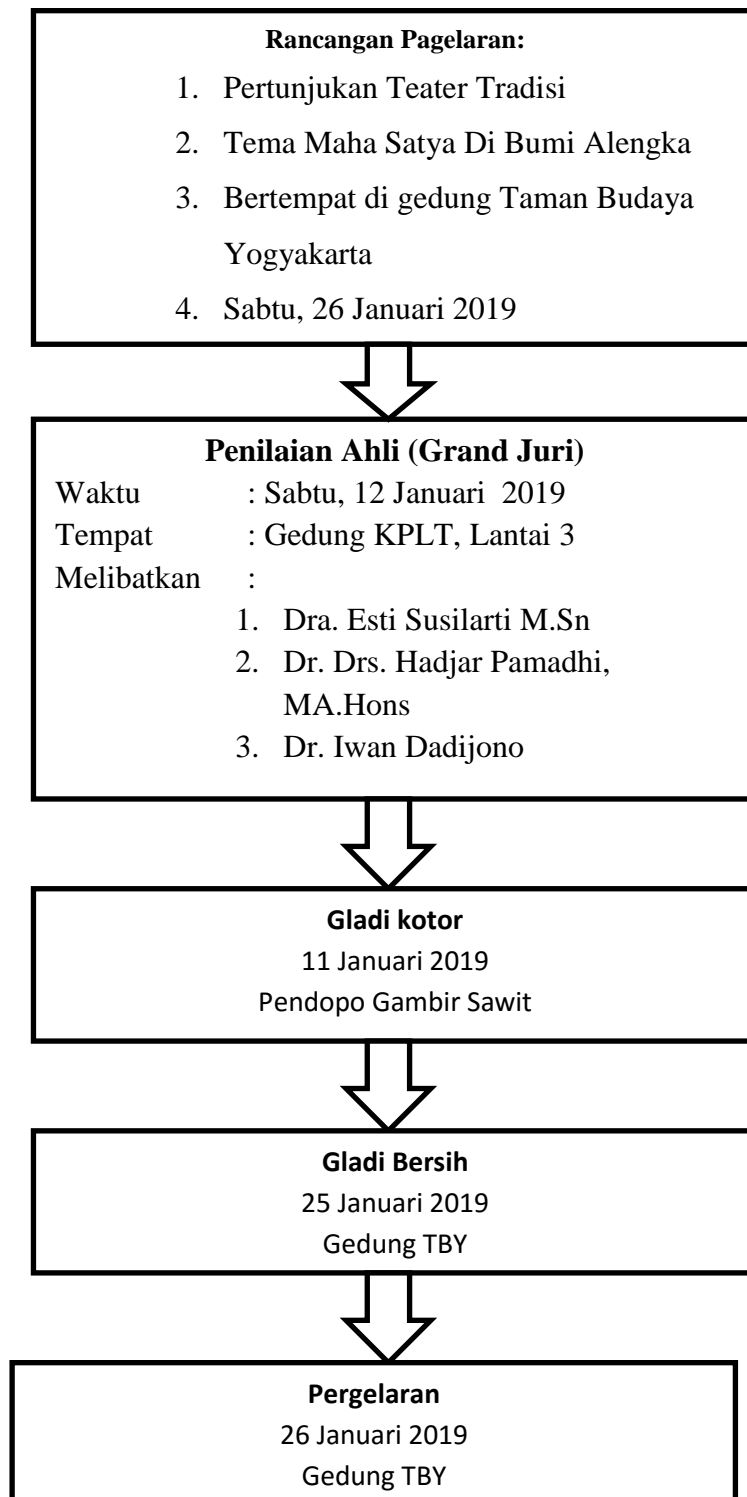
Gladi kotor diselenggarakan pada hari Jumat, 11 Januari 2019 bertempat di Pendopo Gambir Sawit Yogyakarta. Acara gladi kotor difokuskan untuk *setting* area dan pelatihan *talent*.

4. Gladi Bersih

Gladi bersih dilaksanakan bersamaan dengan acara *fitting* kostum dengan tujuan mengenakan kostum *talent* dengan ukuran yang sudah dibuat, dengan koreografi yang akan ditampilkan di atas panggung. Gladi bersih diselenggarakan pada Jumat, 25 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta

5. Pergelaran Utama

Pergelaran bertema Hanoman Duta yang dikemas dalam pertunjukan Teater Tradisi berjudul Maha Satya di Bumi Alengka akan ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta



Bagan 19. Alur Pergelaran
(Sumber: Violita, 2018)